



Implementasi Teori Pembelajaran Behavioristik dan Humanistik dalam Pendidikan Keluarga

Novi Widiastuti¹, Ansori^{2*}, Ihat Hatimah³

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Siliwangi

³Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indoensia

email: ansoryalb@ikipsiliwangi.ac.id

Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 17 December 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.83-88.2023>

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai implementasi teori pembelajaran behavioristik dan humanistik dalam pendidikan keluarga. Teori belajar seringkali dipandang hanya diterapkan pada pendidikan formal maupun nonformal, namun pendidikan keluarga merupakan salah satu unit pendidikan yang tidak bisa dipandang sebelah mata karena peran dan fungsinya yang juga memberikan kontribusi yang sangat besar pada perkembangan generasi bangsa. Beberapa penelitian terdahulu melihat implementasi teori belajar dalam satuan pendidikan baik formal maupun non formal, namun secara tidak sadar pada pendidikan keluarga pun sudah diimplementasikan namun dengan porsi dan teknik yang disesuaikan dengan iklim pendidikan keluarga. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai (1) Bagaimana implementasi prinsip-prinsip teori belajar behavioristik dalam pendidikan keluarga?; (2) Bagaimana implementasi prinsip-prinsip teori belajar humanistik dalam pendidikan keluarga? Penelitian ini dilakukan pada keluarga di RT 02 Kelurahan Sukamiskin Kecamatan Arcamanik Kota Bandung sebanyak 10 keluarga yang memiliki anak dibawah umur 18 tahun dengan karakteristik keluarga yang beragam dari aspek pekerjaan dan usia. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

Kata Kunci : Teori Belajar, behavioristik, humanistik, Pendidikan Keluarga

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan seorang manusia. Keluarga menjadi fondasi yang harus senantiasa diperkuat agar setiap manusia dapat kokoh dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman. Namun seringkali keluarga dipandang sebelah mata dan tidak dianggap sebagai pendidikan yang krusial dalam perkembangan seseorang. Sebagaimana disebutkan dalam UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga”. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang ditempati oleh manusia dalam hidupnya.

Keluarga adalah tempat pertama anak mengenal orang lain dalam hidupnya yaitu ayah, dan ibu atau pun anggota keluarga yang lain. Keluarga juga yang pertama kali mengajarkan anak untuk berbicara, berjalan, makan, minum, mandi, buang air, dan aktivitas lainnya yang menjadi dasar perilaku selanjutnya. Oleh karena itu, keluarga



dalam hal ini sama seperti halnya sekolah menjadi lembaga pendidikan karena didalamnya terjadi proses pembelajaran secara tidak sengaja maupun disengaja dalam upaya membentuk pengetahuan baru, sikap maupun psikomotor anak.

Namun terkadang masih banyak keluarga yang belum memahami pentingnya keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama bagi anak sehingga kurang memperhatikan pendidikan dalam keluarganya atau berpikir bahwa keluarga adalah penentu masa depan anak. Sebagaimana disebutkan oleh BKKBN terdapat 8 fungsi keluarga pada perkembangan seseorang dalam hidupnya yaitu fungsi agama, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi sosial budaya, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan. Sebagian besar keluarga belum memahami 8 fungsi tersebut meskipun pada dasarnya setiap keluarga sudah melakukan fungsi tersebut secara keseluruhan maupun sebagian secara tidak terencana. Penerapan 8 fungsi keluarga tersebut tergambar pada pola asuh yang dilakukan orang tua pada anak. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua menjadi ujung tombak yang mempengaruhi perilaku seorang anak sebelum mereka terpapar oleh pengaruh lingkungan sekolah dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa anak yang berhasil dan sukses berasal dari keluarga yang bahagia dan harmonis. Begitupun sebaliknya bahwa anak yang mengalami perilaku menyimpang berasal pada keluarga yang tidak harmonis atau bahkan *brokenhome*. Meskipun di beberapa kasus juga disebutkan bahwa anak dari keluarga *broken home* bisa bangkit dan sukses meski hanya beberapa orang saja.

Menjadi orang tua bukan hanya bertugas melahirkan, memberi sandang, pangan, dan papan saja pada anak, namun lebih dari sekedar itu, tanggung jawab orang tua sangatlah berat yaitu menyiapkan anak menjadi generasi yang mandiri dan berkarakter baik di masa yang akan datang. Permasalahannya adalah sampai saat ini belum ada lembaga pendidikan yang khusus memberikan pendidikan dan pelatihan menjadi orang tua yang berhasil. Tidak seperti guru yang memiliki pendidikan khusus dan berjenjang, menjadi orang tua tidak ada pendidikannya. Adapun penyuluhan dan seminar hanya bagian kecil saja yang membantu orang tua dalam memberikan pengasuhan terbaik.

Pada akhirnya banyak sekali orang tua yang memberikan pola asuh secara turun menurun berdasarkan pengalaman orang tuanya. Hal ini tidak selamanya buruk, namun tidak dengan ilmunya. Pengasuhan yang sudah dilakukan oleh kebanyakan orang tua pada dasarnya semua ada ilmunya, namun bagaimana meyakinkan para orang tua bahwa setiap pola asuh yang diberikan memberikan dampak positif maupun negatif pada perkembangan anak. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan sehari-hari oleh orang tua sebetulnya sudah ada teori belajarnya diantaranya adalah teori belajar behavioristik dan humanistik yang secara tidak sadar sudah sering dilakukan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi teori belajar behavioristik dan humanistik dalam pendidikan keluarga. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi pada 10 keluarga di RT 02 Kelurahan Sukamiskin Kecamatan Arcamanik Kota Bandung dengan karakteristik memiliki anak usia di bawah 18 tahun. Sebagai variansinya dari 10 keluarga tersebut memiliki perbedaan dari pekerjaan dan usia orang tua.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil

1. Implementasi teori belajar behaviorisme

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada 10 keluarga di atas, bahwa 100% keluarga setuju bahwa setiap perilaku anak dibentuk oleh lingkungan dan lingkungan pertama adalah keluarga, sehingga keluarga haruslah menjadi contoh dan panutan bagi anak. Meski kendala saat menjadi panutan adalah sikap orang tua yang kurang konsisten dan masih melakukan perilaku yang kurang baik dan tidak baik dijadikan panutan seperti masih banyak orang tua yang makan sambil berdiri, atau makan sambil bicara.

Berdasarkan prinsip-prinsip teori belajar behaviorisme maka disusun instrumen wawancara pada keluarga dengan hasil sebagai berikut :

a. *The Law of Readiness* (Hukum Kesiapan)

Keluarga sudah memahami beberapa konsep seperti tumbuh kembang anak yang memiliki standarnya pada setiap usia atau yang sering dikenal dengan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) yang menggambarkan bahwa ada capaian-capaian yang perlu dicapai sesuai dengan usia anak. Ini artinya bahwa keluarga memahami cara memberikan pendidikan pada anak akan disesuaikan dengan usianya atau dengan kata lain menurut teori behaviorisme adalah memberikan stimulus sesuai dengan kesiapan anak seperti :

- 1) Memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, tanpa makanan apapun.
- 2) Memberikan MPASI setelah anak usia 6 bulan
- 3) Menggunakan sepatu karet untuk anak saat belajar berjalan;
- 4) Memberikan pakaian yang sesuai dengan usia anak
- 5) Mengajarkan jalan ketika anak sudah bisa berdiri
- 6) Mengajarkan anak makan sendiri ketika anak sudah bisa duduk
- 7) Mengajak bicara sejak anak lahir karena orang tua paham bahwa anak sudah merespos meski tidak menjawab, namun anak tetap merekam apa yang orang tua sampaikan.

b. *The Law of Exercise* (Hukum Latihan)

Orang tua sebagai responden menceritakan beberapa pola asuh yang dilakukan terus menerus dan berulang. Beberapa pola asuh yang selalu diulang untuk diajarkan pada anak seperti berikut:

- 1) Mengajak bicara seperti mengulang kata “mamah” atau “papah” meski anak salah mengucapkan tetapi terus dilakukan oleh orang tuanya.
- 2) Mengajarkan cara makan yang baik, orang tua tidak lelah membetulkan setiap kali anak makan menggunakan tangan kiri, dan meminta anak untuk memidahka sendok ke tangan kanan;
- 3) Mengajarkan mengucap kalimat meminta maaf ketika melakukan kesalahan, orang tua selalu mengingatkan anak ketika anak melakukan kesalahan;
- 4) Memberikan *reward* ketika anak berhasil melakukan perilaku yang baik, misalnya ketika anak belajar berpuasa dan berhasil menyelesaikan puasanya maka orang tua memberikan hadiah.
- 5) Mengajak anak untuk selalu cuci tangan sebelum makan, hal ini dilakukan terus menerus agar terbentuk perilaku anak;

c. *The Law of Effect* (Hukum Akibat).



Memberikan respon positif pada perilaku yang baik dan memberikan respon negatif pada perilaku yang kurang baik sering dilakukan oleh para orang tua, diantaranya adalah :

- 1) Selalu memberikan respon “good” atau “bagus” ketika anak bisa mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu oleh orang lain;
- 2) Memberikan respon seperti “cantik” atau “pinter” ketika anak mau bersalaman dengan orang yang ditemuinya;
- 3) Berkata “eits” ketika anak salah buang sampah, atau membuang sampah sembarangan;
- 4) Merespon dengan mengerutkan dahi ketika anak melakukan perilaku yang kurang baik;

2. Implementasi teori belajar humanistik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, berikut adalah implementasi teori humanistik yang sudah dilakukan oleh orang tua. Beberapa prinsip pembelajaran menurut teori humanistik adalah :

a. Students' learning should be as self-directed as possible. Anak akan belajar sesuatu yang memang ingin mereka pelajari dan dengan cara yang mereka ingin lakukan. Berdasarkan hasil wawancara, baru 50% orang tua menerapkan hal tersebut seperti :

- 1) Anak diberikan kebebasan memilih keterampilan tambahan apa yang diinginkan selain sekolah, misalnya anak ingin les renang, les taekwondo, dll. Sebagian lainnya masih menentukan sesuai dengan keinginan orang tua;
- 2) Setiap anak mempunyai cara belajar yang berbeda, namun 70% orang tua masih menganggap bahwa belajar itu adalah membaca dan kemampuan eksak menjadi tolok ukur bahwa anak itu pintar. Sehingga jika anaknya tidak rajin membaca dikategorikan anak yang malas, meski mereka banyak belajar dengan lingkungan bermainnya. Jika anaknya memperoleh nilai matematika yang kurang baik, anak dicap sebagai anak yang kurang pintar.

b. The subject matter to be learned should be relevant to the lives or personal interests of the students

Pembelajaran akan sangat mudah diterima oleh anak ketika materinya memang dibutuhkan dan sesuai dengan kehidupan anak. 100% orang tua mengatakan sudah menerapkan prinsip tersebut seperti:

- 1) Menjelaskan pertanyaan anak dengan jawaban yang sesuai dengan usianya, namun terkadang banyak terkendala dikarenakan pertanyaan – pertanyaan yang diajukan anak sangat imajinatif sehingga bahasa yang dipilih orang tua haruslah bahasa yang dipahami oleh usia anak;
- 2) Ketika anak memasuki usia remaja, maka perilaku yang akan diajarkan selalu dihubungkan dengan manfaat mempelajari hal tersebut.

c. The full spectrum of the human experience should be included in the educational experience. Belajar dari pengalaman akan memberikan wawasan tersendiri dan kuat dalam ingatan. Pada beberapa orang tua dengan ekonomi yang cukup, sudah menerapkan pada beberapa kegiatan seperti :

- 1) Mengajak berlibur ke kebun binatang untuk mengenalkan jenis-jenis binatang secara langsung;



- 2) Mengajak bersepeda untuk mengenalkan keindahan alam, dan pentingnya berolahraga;
 - 3) Mengajak anak ikut berbelanja untuk mengenalkan bagaimana cara menghitung dan membuat keputusan yang cepat ketika berbelanja serta mengajarkan skala prioritas dalam kehidupan.
- d. *Schools should produce students who want to learn and know how to learn.* Anak dilatih untuk menjadi seseorang pembelajar dan tahu bagaimana caranya belajar. Namun prinsip ini masih belum diterapkan oleh seluruh orang tua yang menjadi responden, dikarenakan perlu kemampuan khusus menjadi orang tua yang mampu menciptakan anak gemar belajar, 100% orang tua baru berhasil mendidik anak menjadi rajin belajar, namun tidak menjadi anak yang gemar belajar.
- e. *Students learn best in a non-threatening environment.*
Anak akan belajar jika tidak ada ancaman. Namun pada masyarakat yang menjadi responden dapat disimpulkan bahwa mereka masih melakukan ancaman-ancaman agar anak mau belajar seperti:
- 1) “Kamu harus rajin belajar, kalau tidak rajin belajar nanti kamu gak naik kelas”;
 - 2) “Kalau tidak mau makan, nanti mamah tinggalin ya”
 - 3) “kenapa sih kamu malas, gak seperti si A yang selalau ranking 1”
- “ayo cepet mandi, kalau tidak mamah gak akan kasih uang jajan”

Pembahasan

1. Implementasi teori belajar behavioristik

Pada dasarnya teori belajar behavioristik sudah diterapkan dalam pendidikan keluarga, namun para orang tua tidak menyadari bahwa pola asuh yang diberikan pada anak sesuai dengan teorinya. Mereka hanya melakukan apa yang dulu diterima atau dilakukan orang tua pada mereka, pola asuh yang turun menurun. Setiap orang tua menerapkan tiga prinsip dalam teori behavioristik yaitu hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum efek atau penguatan dengan caranya masing-masing. Namun dengan begitu, orang tua sudah memahami bahwa :

- a. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda;
 - b. Setiap anak memiliki kesiapan belajar dan menerima pengetahuan/ keterampilan baru yang berbeda;
 - c. Setiap usia memiliki capaian pembelajaran yang berbeda seperti tertuang dalam DDTK sebagai standar minimal;
 - d. Setiap perilaku yang ingin dibentuk, diperlukan proses dan tidak instan sehingga perlu pengulangan yang konsisten pada setiap perilaku yang akan dibentuk;
 - e. Orang tua harus konsisten terhadap setiap ajaran yang disampaikan pada anak;
 - f. Setiap perilaku anak harus selalu direspon agar anak mengetahui bahwa perilakunya baik atau buruk;
 - g. Perilaku baik perlu dikuatkan agar dapat dengan mudah terbentuk dan menjadi karakter;
- ### **2. Implementasi teori belajar humanistik**
- Teori humanistik masih belum banyak diterapkan dalam pendidikan keluarga, karena masih ada beberapa hal salah yang diyakini benar oleh masyarakat diantaranya adalah:
- a. Anak yang cerdas adalah anak yang memperoleh nilai matematika 100;



- b. Anak tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan keinginannya, semua harus sesuai dengan apa yang orang tua inginkan;
 - c. Anak yang berbicara ketika orang tua berbicara, dianggap anak yang tidak sopan; Anggapan orang tua seperti itu memang tidak salah namun kurang tepat jika diterapkan pada era digital saat ini, dimana anak jauh lebih cerdas dari orang tuanya karena dunia saat ini berada dalam genggaman mereka para generasi digital, bukannya orang tua yang hanya menjadi imigran digital. Sehingga orang tua harus mulai membuka diri dan memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya. Perang orang tua hanya menjadi supporter anak dan pengingat anak jika melakukan perbuatan yang tidak baik.
3. Hambatan yang ditemukan dalam implementasi teori belajar pada pendidikan keluarga
- Beberapa hal yang menjadi faktor penghambat orang tua mampu menerapkan teori belajar dalam pendidikan keluarga diantaranya adalah :
- a. Tidak adanya sekolah menjadi orang tua yang baik, hampir semua orang tua terjun bebas dan “trial and error” dalam mengasuh anak;
 - b. Adanya pertentangan antara ayah dan ibu dalam memberikan pola asuh pada anak;
 - c. Para keluarga belum memiliki visi yang jelas dalam menasuh anak, sehingga tidak ada perencanaan yang matang dalam mengasuh anak;
- Kebanyakan keluarga menganggap bahwa keluarga bukanlah lembaga pendidikan yang juga harus memiliki perencanaan yang matang dalam pola asuh terhadap anak

SIMPULAN

Pada dasarnya teori belajar dapat diterapkan di setiap unit pendidikan baik formal, non formal dan informal serta pendidikan masyarakat pada umumnya. Setiap teori belajar memiliki karakteristik dan prinsip yang berbeda satu sama lainnya namun memiliki tujuan yang sama yaitu mewujudkan generasi yang cerdas dan berkarakter. Pada implementasinya, teori belajar diterapkan secara kolaborasi tanpa membeda-bedakan dikarenakan penerapan setiap teori belajar akan disesuaikan dengan waktu dan kondisi keluarga tersebut. Penerapan teori yang baik dilihat dari ketepatan dan kesesuaian teori dengan kondisi dan karakteristik anggota keluarga tersebut.

REFERENSI

- Bloom, Benjamin S., etc. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longmans, Green and Co.
- Djamarah, S. Bahri. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne, R.M. (1985). *The Condition of Learning Theory of Instrucion*. New York: Rinehart.
- Gredler, M. (2009). *Learning and instruction (Theory into Practice)*. Upper Saddle River, New Jersey : Pearson.
- Padil, M dan Suprayitno, T. (2007). *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Winkel, W.S. (2000). *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia.
- Wirdhana, I., et al. (2013). *Komunikasi Efektif Orangtua dengan Remaja*. Jakarta: BKKBN.
- Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.